

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan lembaga yang dengan sengaja diselenggarakan untuk mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, pengalaman ketrampilan dan keahlian oleh generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya. Melalui pendidikan sebagian besar manusia berusaha memperbaiki tingkat kehidupan mereka. Kehidupan suatu bangsa juga ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Suatu bangsa yang pendidikannya maju, tentu kehidupannya juga maju, demikian pula sebaliknya. Namun pendidikan yang diperlukan sekarang ini adalah pendidikan yang tidak hanya memberikan transfer ilmu kepada peserta didiknya akan tetapi juga yang dapat mendidik moral siswanya. Oleh karena itulah mendidik dapat diartikan membimbing pertumbuhan anak, baik jasmani maupun rohani, dengan sengaja maupun tidak disengaja, bukan saja untuk kepentingan pengajaran sekarang tetapi juga untuk kehidupan seterusnya di masa depan.<sup>1</sup>

Rumitnya lingkungan kita saat ini sudah sedemikian agresif merangsang anak-anak untuk cepat berubah dan cepat matang. Sementara sekolah sendiri belum siap benar dalam membekali siswanya untuk

---

<sup>1</sup> M. Sukardjo & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 11

menghadapai lingkungan yang semakin agresif. Yang perlu kita perhatikan bersama adalah bagaimana membekali siswa kita dalam kebiasaannya bersikap.

Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas mengandung filosofi pendidikan sebagai *educare*, yang untuk zaman sekarang sudah kurang memadai. Sebab filosofi pendidikan *educare* lebih cenderung mau mengajar, melatih, dan melengkapi siswa dengan pengetahuan dan keterampilan. Karena itu, filosofi pendidikan *educare* amat memberi penekanan pada materi yang diajarkan, disertai sistem penilaian yang baku dan kaku yang harus dilaksanakan. Proses pendidikan tahap tertentu dianggap selesai dengan hasil ujian dan selesainya pemberian materi.<sup>2</sup>

Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian disebutkan bahwa standar penilaian pendidikan adalah standar yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi: (a) penilaian hasil belajar oleh pendidik, (b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan (c) penilaian oleh pemerintah.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 menyatakan bahwa pengelolaan Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan berada pada

---

<sup>2</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) Cet. Ke- 3, h. 8.

Kementerian Agama. Sebagai pengelola Pendidikan Agama, Kementerian Agama berkewajiban menjamin mutu Pendidikan Agama di sekolah. Dalam rangka penyelenggaraan PAI yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka Kementerian Agama RI perlu membuat pengembangan terhadap standar penilaian yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Dalam Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak/ bangsa Indonesia.<sup>3</sup>

Mengingat sangat pentingnya karakter dalam kehidupan bangsa, dan bernegara, Deng Xiaoping, sejak tahun 1985 telah melakukan reformasi pendidikan dengan memasukkan karakter dalam kurikulum formal, mulai dari jenjang prasekolah hingga perguruan tinggi. Kemudian Indonesia turut mengadopsi strategi ini yang dikenal dengan istilah pendidikan karakter.

---

<sup>3</sup> Ibid., h. 6.

Bahkan pada setiap mata pelajaran, guru wajib membuat RPP yang memuat nilai- nilai karakter seperti: gemar membaca, cermat, disiplin, menghargai orang lain, bertanggung jawab, jujur, ikhlas, dan lain sebagainya.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita- cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.<sup>4</sup> Maka secara tersirat rumusan tujuan pendidikan di atas sarat dengan pembentukan sikap.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.<sup>5</sup>

Hasil belajar akan bermanfaat bagi masyarakat bila para lulusannya memiliki perilaku dan pandangan yang positif dalam ikut mensejahterakan dan menenteramkan masyarakat. Masalah afektif dirasakan paling penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak

---

<sup>4</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 241-242,

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 128.

semudah seperti pembelajaran kognitif. Oleh karena itu, sekolah harus berusaha agar pembelajaran terus dilakukan.<sup>6</sup>

Belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek, berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna (sikap positif) atau tidak berharga (sikap negatif). Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (action), lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternatif.

Untuk mendidik sikap seorang siswa, maka hal ini merupakan tanggung jawab yang besar bagi seorang pendidik khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai tenaga pendidik, guru mempunyai posisi penting dalam mengimplementasikan nilai- nilai keberagaman inklusif di sekolah. Peran guru yang dimaksud adalah; *pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif. *Kedua*, guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian- kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. *Ketiga*, guru seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. *Keempat*, guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog

---

<sup>6</sup> Prof. Djemari Mardapi, Ph. D., *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h. 143.

dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama.<sup>7</sup>

Selain itu, salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru adalah evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Kompetensi tersebut sejalan pula dengan instrumen penilaian kemampuan guru, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran. Masih banyak lagi model yang menggambarkan kompetensi dasar yang harus dikuasai guru. Hal ini menunjukkan bahwa pada semua model kompetensi dasar guru selalu menggambarkan dan mensyaratkan adanya kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran, sebab kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran merupakan dasar yang mutlak harus dimiliki setiap guru atau calon guru.<sup>8</sup>

Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan siswa yang dievaluasi. Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para guru adalah bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat- saat tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan, dan/ atau akhir suatu program pengajaran. Akibatnya adalah minimnya informasi tentang para siswa sehingga banyak perlakuan prediksi guru menjadi bias dalam

---

<sup>7</sup> Nunu Ahmad An-Nahidl, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Museum Istiqlal TMII, 2010), h. 182.

<sup>8</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 1.

menentukan posisi mereka dalam kegiatan kelasnya. Evaluasi, hendaknya dilakukan semaksimal mungkin dalam suatu kegiatan. Ini dianjurkan karena untu mendapatkan informasi yang banyak tentang kegiatan siswa di kelas dan kemudian digunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan program seperti yang direncanakan.<sup>9</sup>

Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah, telah disediakan dokumen standar kompetensinya oleh Depdiknas pusat. Dokumen standar kompetensi pendidikan agama Islam yang telah dikeluarkan oleh Depdiknas tersebut tidak boleh dikurangi, tetapi boleh ditambahkan dan dikembangkan. Dari dokumen tersebut, silabus dikembangkan, materi pembelajaran dipersiapkan, strategi pembelajaran dipilih, dan instrumen evaluasi dibuat.

Firman Allah dalam Q.S At- Taubah ayat 122 menyebutkan:



<sup>9</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, h.208.

Artinya: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S At- Taubah: 122)*

Hal ini jelas menandakan bahwa agama merupakan pengetahuan yang amat penting sebagai bekal siswa menghadapi tantangan, khususnya pada zaman globalisasi seperti ini. Jadi, peran pendidikan dan pengetahuan tentang agama wajib dimiliki oleh setiap orang, terutama siswa.

Mata pelajaran PAI di sekolah secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Hal ini dimaksudkan agar dapat menghasilkan siswa yang memiliki kepribadian utuh dan terintegrasi, serta jangan sampai menjadi pribadi yang terpecah-pecah. PAI yang utuh dan bulat itu meliputi Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Tarikh. Ini sekaligus menggambarkan ruang lingkup PAI yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama, makhluk lainnya, maupun lingkungannya.

PAI di sekolah, jika dilihat dari tujuannya, tidak saja menekankan pentingnya hasil atau produk, tetapi sekaligus prosesnya. PAI bertujuan untuk menumbuhkan, menanamkan, dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim



yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan juga untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Konsep pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran/hafalan akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang dimunculkan anak. Menghafal tentu ada gunanya. Namun kalau kemudian menjadi dominan dan seluruh mata pelajaran harus dihafal, maka akan melahirkan siswa yang kurang kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri. Apabila proses menghafal tidak segera diperbaiki secara radikal, siswa akan mendapatkan kesulitan untuk bersikap, menunjukkan keinginan dan mempertahankan prinsip-prinsip yang dipegang secara sangat kuat.

Terdapat berbagai cara pengumpulan data tentang pemahaman pribadi siswa terhadap ide- ide, serta cara berpikir dan berbuat. Hal tersebut antara lain dapat dilakukan dengan melakukan tes, baik tes lisan, tulisan, maupun tes perbuatan atau dengan cara non tes seperti penilaian portofolio, wawancara, dan ceklist.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%) siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran,

di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau setidaknya 80%. Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan *output* yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.<sup>10</sup>

Selama ini pendidikan agama hanya mengisi pengertian. Hasilnya, siswa hanya mengerti bahwa Tuhan itu Maha Mengetahui, tetapi mereka tetap saja berani berbohong. Siswa tahu pengertian iman, tetapi mereka belum beriman. Ini merupakan indikasi yang disebut dengan tragedi pendidikan agama di sekolah. Kunci pendidikan adalah pendidikan agar anak didik itu beriman. Ini berarti dengan membina hatinya, bukan membina dengan keras akalnya saja.<sup>11</sup>

Namun di SMA Negeri 1 Magetan, selain mengedepankan domain kognitif atau prestasi akademik, program sekolah yang disusun juga menunjukkan usaha sekolah untuk menyeimbangkan ketiga domain pendidikan tersebut. Dalam domain afektif misalnya, SMAN 1 Magetan membudayakan 3S (senyum, sapa, dan salam). Kemudian, setiap hari

---

<sup>10</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 143.

<sup>11</sup> Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 54.

Jum'at, 15 menit sebelum pelajaran dimulai, seluruh warga sekolah wajib mengaji bersama yang dipandu guru PAI dari sound system, setiap Jum'at setelah selesai Jum'atan, para guru dan siswa yang kemampuan membaca Al- Qur'an- nya masih kurang, wajib mengikuti BTA (baca, tulis Al- Qur'an), sedangkan bagi yang sudah lancar mengikuti kegiatan Qiraatil Qur'an setiap Senin siang.

Selain itu, untuk menjaga kesopanan dalam berpakaian, semua siswa baik muslim maupun non- muslim wajib mengenakan seragam dengan lengan panjang dan rok panjang. Khusus untuk pelajaran PAI, semua siswa putrid wajib mengenakan jilbab sebagai penanaman nilai- nilai agama untuk menutup aurat.<sup>12</sup>

Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk meneliti Penggunaan Penilaian Afektif dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Sikap Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Magetan. Judul tersebut penulis angkat karena beberapa alasan, yaitu:

*Pertama*, penulis merasa permasalahan tersebut akan menarik banyak pembaca dan pengkajian. *Kedua*, pendidik sangat membutuhkan informasi tersebut untuk memberikan strategi dan metode pembelajaran PAI terkait penggunaan penilaian afektif untuk kedepannya. *Ketiga*, permasalahan sikap saat ini memang sedang menjadi sorotan karena banyak tindakan negatif

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hidawatinur, S.Pd (Asisten Kurikulum SMA Negeri 1 Magetan), pada tanggal 4 Desember 2013 pukul 10.00 WIB.

yang dilakukan generasi muda. Sehingga penanaman sikap untuk siswa Sekolah Menengah Atas sangat dibutuhkan agar terbentuk sikap yang baik.

Penulis sengaja memilih SMA Negeri 1 Magetan sebagai lokasi penelitian karena SMA tersebut berbeda dengan SMA lainnya, bahkan beda dari MA yang notabene berbasis keislaman. Sebagai SMA unggulan dan paling favorit di wilayah Kabupaten Magetan, sikap keislaman dan kerohanian yang ditunjukkan para siswa sangat bagus dan religius, seperti sholat dhuha pada saat jam istirahat pertama, sholat dhuhur berjamaah, sholat jum'at bersama di sekolah, serta bersalaman dengan para guru apabila saling bertemu<sup>13</sup>. Padahal pembelajaran PAI di sekolah tersebut sangat minim. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui bagaimana guru PAI di SMAN 1 Magetan melakukan penilaian afektif dengan alokasi pembelajaran PAI yang sangat sedikit namun mampu membentuk sikap siswa menjadi pribadi yang beragama. Dibanding sekolah yang notabene berbasis keislaman dan memberikan jam pelajaran keislaman yang banyak namun tak sedikit siswa yang mempunyai sikap buruk. Hal tersebut sangat menarik untuk ditelusuri, sehingga untuk mengetahui mengapa kesenjangan tersebut terjadi penulis mencoba berkontribusi sebagai peneliti di SMA tersebut. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian tentang Penggunaan Penilaian

---

<sup>13</sup> Riris Ratnasari, guru PAI kelas XII SMAN 1 Magetan, wawancara pribadi, 9 Oktober 2013.

Afektif dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Sikap Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Magetan.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sikap beragama siswa di SMA Negeri 1 Magetan?
2. Bagaimana penggunaan penilaian afektif pembelajaran PAI dalam membentuk sikap beragama siswa di SMA Negeri 1 Magetan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui sikap beragama siswa di SMA Negeri 1 Magetan.
2. Mengetahui penerapan penilaian afektif pembelajaran PAI dalam membentuk sikap beragama siswa di SMA Negeri 1 Magetan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan pembangunan dan peningkatan khazanah keilmuan dalam dimensi pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penambahan karya ilmiah perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Secara Umum

Penelitian ini bermanfaat sebagai wacana pemikiran terhadap pentingnya membina sikap keagamaan siswa di tengah masalah- masalah kontemporer yang dihadapi masyarakat saat ini.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi yang ditulis oleh Adawiyati dengan judul “*Pembelajaran Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta*”, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009. Dalam skripsi tersebut menjelaskan sebab-sebab belum optimalnya ranah afektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan upaya yang dilakukan guru agama untuk mengatasinya. Adawiyati menganalisis masalah tersebut menggunakan pendekatan psikologi. Skripsi ini menyimpulkan bahwa pembelajaran ranah afektif PAI dapat dioptimalakan dengan melaksanakan *Religious Culture* di lingkungan sekolah. Persamaan penelitian Adawiyati dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah meneliti mengenai penggunaan ranah afektif dalam menilai belajar PAI. Perbedan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis terletak fokus masalah. Fokus masalah dalam skripsi Adawiyati adalah cara mengoptimalkan penggunaan ranah afektif dalam pembelajaran PAI, sedangkan fokus masalah penulis adalah penggunaan

instrumen penilaian afektif dalam belajar PAI untuk membentuk sikap dan nilai agama siswa.

2. Skripsi yang ditulis oleh Zulita dengan judul "*Pengembangan Ranah Afektif dalam Evaluasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X D Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta*" mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2007. Dalam skripsi tersebut memfokuskan kepada perencanaan program pengembangan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam serta problematika model pembelajaran ranah afektif yang ada di SMA Negeri 1 Sewon Bantul. Skripsi ini menyimpulkan indikator yang dinilai dalam evaluasi pembelajaran dalam pengembangan ranah afektif terletak pada kemampuan bertanya dan keaktifan. Persamaan penelitian Zulita dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan instrumen penilaian ranah afektif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis terletak pada fokus masalah. Dalam skripsi Zulita Fokus masalah dalam skripsi Zulita terletak pada cara-cara pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran, sedangkan penulis terletak pada penggunaan instrumen penilaian afektif dalam membentuk sikap dan nilai agama siswa.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penulis belum menemukan penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dari

beberapa penelitian relevan tersebut dapat dilihat bahwa posisi penelitian yang akan dilaksanakan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

#### **F. Definisi Operasional**

1. Penilaian afektif: menilai hasil belajar yang tercermin pada watak, perilaku dan perasaan yang dimiliki seseorang dalam minat, sikap, emosi, dan nilai.<sup>14</sup>
2. Pembelajaran PAI: perubahan dalam diri seseorang untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.
3. Sikap Beragama: perbuatan yang berdasarkan pada nilai- nilai agama Islam (beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah).<sup>15</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini penulis mencoba mendeskripsikan sistematika pembahasan ke dalam enam bab, yaitu:

Bab satu, pendahuluan, terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 783.

<sup>15</sup> Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, h. 16.



Bab dua, kajian pustaka, terdiri dari, konsep dasar evaluasi pembelajaran yang meliputi: pengertian evaluasi pembelajaran, tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran, serta ruang lingkup evaluasi pembelajaran; tridomain pendidikan yang meliputi: domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik; penyusunan instrumen penilaian afektif dalam pembelajaran PAI yang meliputi: jenis penilaian non- tes, dan langkah mengembangkan instrument afektif; pembinaan sikap beragama yang berisi uraian tentang agama sebagai kebutuhan manusia, internalisasi nilai- nilai agama, serta strategi membudayakan nilai- nilai agama di sekolah; dan penggunaan penilaian afektif dalam membentuk sikap beragama siswa.

Bab tiga, metode penelitian, terdiri dari, pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, tahap- tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, kehadiran peneliti, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat, gambaran umum SMA Negeri 1 Magetan, terdiri dari, profil sekolah, sejarah berdiri, visi dan misi, struktur organisasi, serta keadaan guru, siswa dan karyawan.

Bab lima, laporan hasil penelitian, terdiri dari, sikap beragama siswa SMA Negeri 1 Magetan, dan penggunaan penilaian afektif dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap beragama siswa di SMA Negeri 1 Magetan, Dalam Bab ini terdapat data dan analisis data.

Bab enam, penutup, terdiri dari, simpulan dan saran.